

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan Rahmat, karunia, serta taufik dan hidpapa-Nya saya dapat menyelesaikan novel ini dengan baik meskipun banyak kekurangan didalamnya.

Dalam menulis novel ini, saya sadar bahwa saya tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Saya berterima kasih kepada Ibu xxxxxxxx yang telah membimbing dalam pembuatan novel ini. Sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna.

Saya sadar tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri. Maka dari itu saya sangat mengharapkan kritik dan sarannya agar saya bisa memperbaiki kesalahan saya di novel berikutnya.

xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Prolog.....	3
Chapter 1	4
Chapter 2.....	12
Chapter 3.....	21
Chapter 4.....	30
Chapter 5.....	38
Chapter 6.....	47
Chapter 7.....	56
Chapter 8.....	64
Chapter 9.....	73
End	82
Biodata Penulis	83

Prolog

Sheeva Madelline, gadis cantik yang mempunyai segalanya. Keinginannya adalah bersekolah bersama yang lain setelah homeschooling dengan waktu yang lama. Ia ingin merasakan masa SMA yang katanya sangat menyenangkan.

Ia masuk sekolah pada ajaran akhir. Namun, semuanya sangat berkesan. Ia akhirnya menemukan artinya kekompakkan, kebersamaan, solidaritas, dan persahabatan. Ia tak kesepian lagi.

Pertemuannya dengan Elvano Kalandra Dinata, dimulai dari ketidaksengajaannya. Hingga menumbuhkan benih-benih cinta.

Chapter 1

Kali pertamanya seorang gadis cantik mengenakan seragam sekolah SMA. Ia terus berkaca di cermin besar itu dan memperhatikan penampilannya.

Selama ini ia hanya *homeschooling*. Ia ingin bersekolah seperti yang lain juga, berada di dalam kelas dan belajar bersama.

Keinginannya di turuti setelah ia kelas 3 SMA. Ia ingin punya masa SMA yang indah, yang katanya masa SMA adalah masa-masa paling berkesan.

"Wah, cantiknya Sheeva pakai seragam," puji seseorang yang merupakan pembantu rumahnya

"Iya bi, hari ini She sekolah. Nanti She bakalan punya banyak teman," ujarnya dengan senang.

"*Morning* bu."

"*Morning* yah." sapa Sheeva hangat.

Dengan bujukan dan rayuan penuh perjuangan. Ayah terpaksa menyekolahkan Sheeva ke sekolah umum pilihan gadis itu.

Ayah mengecup pipi anaknya dan menyuruh Sheeva untuk duduk. Di ruang makan ini, terdapat banyak hidangan makanan.

"*Are you happy?*" tanya Ibu dengan tersenyum.

"*Im really happy, mom,*" jawab Sheeva dengan senyuman yang terus mengembang.

Dari wajah Ayah. Kelihatan bahwa pria paruh baya itu sangat mengkhawatirkan Putrinya yang bersekolah umum. Ia tidak bisa memantau lagi.

"SELAMAT PAGI BUMI PARGOY!!" teriak seorang lelaki yang keluar dari kamarnya dengan seragam yang sama dengan Sheeva.

Lelaki itu menyapa semua yang ada di meja makan. Ia duduk di samping Sheeva dan bertos ria dengan Sheeva.

"Kalian yakin milih sekolah SMAN 01?" tanya Ayah sedikit khawatir.

"Emang salah, Yah?" kata Kenzo.

Keluarga kaya yang kepalai oleh seorang pembisnis sukses.

"Itu sekolah umum. Penjagaan nggak ketat, Ayah sarankan sekolah dengan penjagaan ketat. Sekolah umum anak-anak biasa tawuran dan melakukan hal kriminal lainnya."

Kenzo menjentikkan jarinya. "*I like it*, Yah. Ini bakalan jadi masa mengesankan saat sekolah. Yah, jangan

khawatir. Zo akan jaga Sheeva dan diri Zo sendiri.
Okey?"

Tetap saja Ayah masih sangat khawatir kepada anak-anaknya. Karena Louiz dari keluarga pembisnis dan bergaul dengan orang-orang tertentu saja. Tentunya masih dengan pengawal dan penjagaan ketat.

"Sayang, dukung apapun yang anak kita lakukan. Biarkan dia menikmati masa SMA nya. Kita nggak bisa meminta mereka terus menuruti keinginan kita. Jangan samakan pergaulan kamu dulu dan sekarang," jelas Ibu sembari menggenggam tangan Ayah.

"Baiklah." Ayah mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya dan memberikan kepada anak-anaknya.

Sheeva dan Kenzo memperhatikan kartu itu.

"Sekolah umum bayarnya pakai *black card* ya?" tanya Sheeva tak paham.

Kenzo mengembalikan *black card* itu pada Ayah-nya.
"Yah, ini sekolah umum. Pembayaran bukan pakai kartu, tapi uang *cash*."

Sheeva mengangguk dan mengembalikan *black card* itu pada Ayah-nya.

"Satu juta cukup untuk jajan sehari?" tanya Ayah.

Kenzo menepuk jidatnya. Ini terlalu berlebihan, "Dad, seratus ribu juga cukup kok. Lagian makanan disana nggak semahal itu."

Sheeva dan Kenzo kompak menggelengkan kepalanya. Heran dengan pemikiran Ayah yang begitu cemas plus berlebihan.

Di tahun ajaran baru ini. Banyak anak baru yang berdatangan dengan seragam sekolah lamanya dulu. Para anak SMAN 01 juga berdatangan. Arahan dari para OSIS membimbing anak baru untuk memasuki halaman sekolah, disambut dengan ramah dan hangat.

Berbeda jika di belakang sekolah. Dua kelompok sedang beradu tatapan tajam yang mereka lemparkan. Di tahun ajaran baru, mereka memulai dengan tawuran.

Tentunya ini tawuran antara sekolah tetangga. **SMAN 01 VS SMAN 02**. Sekolah mereka tentunya bersebelahan, hanya berbatas dinding saja. Masih bisa mengintip kegiatan satu sama lain.

"Seharusnya menyatukan dua sekolah. Tidak dengan acara sekolah, ini malah beradu. Bukan bersatu," ujar Bagas sebagai ketua pemimpin SMAN 02.

"Seharusnya Sman 02 Terima Dong Kekalahan Basketnya!! Hahaha!!" teriak Dava disusul tawa anak lainnya.

Mereka berjumlah 25 orang masing-masing dari sekolah. Pergi dengan tangan kosong.

"Ketua kalian bisu ya, hahaha," balas Wira dan tertawa bersama yang lainnya.

Elvano Kalandra Dinata, lelaki itu berjalan maju sendiri. Dengan langkah pelan dan tatapan tajam.

Ia kini berhadapan dengan Bagas Faturrahman. Tangan Elvano terangkat dan menepuk pipi Bagas.

"Wah gila! Di tampar dengan gaya," ejek Rio.

Bagas menepis tangan Elvano. Lelaki itu tersenyum miring, dalam hatinya tak terima di rendahkan oleh Elvano.

Bagas melayangkan bogeman pada Elvano. Dengan cepat lelaki itu mengelak dari bogeman.

"SERAAAAANG!!!" teriak Rio ketika Bagas sudah memulai.

Mereka pun saling melawan satu sama lain dan memukul. Tak peduli jika nanti wajah mereka lebam.

Sudah biasa untuk tawuran seperti ini. Entah seberapa kalinya tawuran ini terjadi, namun mereka memulai tawuran sejak kelas 1 SMA hingga kelas 3 SMA masih berlangsung semakin sengit.

Bugh!

Bagas terkena bogeman mentah dari Elvano. Hingga membuatnya tersungkur ke tanah dengan bibir yang sobek.

"SIALAN!" teriak Bagas.

"KALIAN YANG TAWURAN JANGAN KABUR!!"
teriak seorang guru dari jendela atas.

Mendengar teriakan itu. Mereka langsung berlari ke arah sekolah masing-masing dengan tawa penuh kemenangan. Mereka memulai tahun ajaran baru dengan tawuran.

Berbeda dengan Elvano yang kabur dengan motornya. Karena saat datang ia langsung ke belakang sekolah. Belakang sekolah memang ada jalan besar, namun jarang dilalui orang-orang.

Saat melajukan motornya dengan kencang. Mata Elvano menyipit saat seorang gadis menyebrang.

Ia tak bisa mengerem dan membanting stir ke kiri hingga menabrak sebuah pohon.

"Astaga!" panik gadis itu saat mendengar benturan yang sangat keras.

Elvano terlempar jauh dari motornya. Lelaki itu pun duduk dengan tenang, ini bukan kali pertamanya banting stir motor.

"Maaf, lo nggak papa?" tanya gadis itu.

Elvano melepaskan helmnya masih dengan posisi duduk. Ia menoleh ke belakang dan mendongak menatap gadis itu.

Memakai seragam yang sama, namun ia tak pernah melihat gadis itu di sekolahnya.

Sheeva melambaikan tangannya di depan wajah Elvano. "Hallo, lo nggak papa?" ulang Sheeva.

Elvano malah terdiam membisu menatap Sheeva. Wajah cantik gadis itu sangat mulus dan tak ada cacat sama sekali. Bidadari dari mana ini?

"SHEEVAAA!! NGAPAIN KESANA?!" teriak Kenzo.

"Maaf ya, ini sebagai ganti ruginya." Sheeva mengeluarkan beberapa lembar uang merah dari dompet yang bergambar keropi itu. Memberikan pada Elvano.

Ia pergi dari hadapan Elvano. Sorot mata Elvano menatap kepergian Sheeva.

"Siapa gadis itu?" batin Elvano menerka.

Kenzo tampak mengomeli Sheeva. Menggenggam tangan adiknya membawa masuk ke dalam sekolah. Sheeva sempat menoleh pada Elvano sebelum ia masuk gerbang.

Sheeva tadi mengejar bola bekel yang ia bawa. Bola itu terjatuh dan ia harus mengambilnya dan saat ia menyebrang tak melihat kiri kanannya dulu.

Anak tawuran tadi lewat tembok samping yang mereka lubangi tanpa sepengetahuan guru. Dengan membawa motor, tentunya Elvano tak bisa lewat sana.

Chapter 2

Di tahun ajaran baru ini. Murid-murid belum melakukan pelajaran seperti biasa.

Seperti yang di ketahui. Setiap tahun di SMAN 01 selalu merombak murid-muridnya. Nama-nama sudah tertempel di dinding samping pintu.

Tentunya murid di kelas sebelumnya akan berganti teman kelas lagi. Hal ini sudah biasa dilakukan.

Baik siswa maupun siswi beberapa merasa kecewa. Karena harus pisah dari teman lamanya.

"Nanti main ya ke kelas gue."

"Yah, masa kita nggak sekelas sih."

"Yola kita sekelas! Duduk berdua yok!"

"Ah nggak asik, masa kalian berempat satu kelas. Gue sendiri kelas lain sih!"

"Aduh Bapak!! Ini kenapa saya sekelas sama Bambang lagi sih!!"

"Sinta, kata orang kalo sering bertemu. Artinya lo jodoh gue, dari TK sampai mau tamat SMA kita sekelas mulu."

"Th ogah gue sekelas sama air kobokan kayak lo!!"

Begitulah keributan yang terjadi di koridor sekolah. Sebagian murid sudah memilih tempat duduknya di dalam kelas.

Deru motor milik Elvano memasuki parkir sekolah. Seketika semua mata kaum hawa tertuju pada Elvano. Tak heran jika lelaki itu menjadi sorotan di SMAN 01.

Awal kedatangan Elvano seperti biasa dengan murid lainnya, ketika ia terpilih menjadi Ketua OSIS, nama Elvano semakin melejit di SMAN 01.

Selain tampan, dingin, dan berkharisma. Elvano juga cekatan dan berhasil memimpin beberapa acara sekolah menjadi meriah dari Ketos sebelumnya. Maka dari itu, nilai kerja Elvano diacungkan jempol oleh guru-guru.

"Lecet aja nih motor. Nabrak apaan lo?" tanya Rio saat menghampiri Elvano bersama yang lain.

"Nabung buat servis motor setahun, rusaknya hitungan menit doang haha," gelak tawa Agung disusul oleh Rio.

Pletak!

Elvano menjitak dahi Agung dan Rio bergiliran. Hingga dahi keduanya terlihat merah. Dava tersenyum puas.

"Eh kalian ada dengar kabar nggak? Katanya ada 2 murid baru lho. Gue harap sih dua-duanya cewek. Biar lulus ini gue nggak jomblo," ujar Rio.

Elvano mengira bahwa anak baru itu adalah gadis yang hampir ia tabrak. Wajahnya tak asing bagi Elvano, tapi kapan mereka bertemu.

Bel masuk berbunyi nyaring seantaro sekolah. Mereka pun segera masuk ke dalam kelas. Keempatnya, tentu sekelas dan tak terpisahkan.

Karena ulah jahil dari Agung sekretaris OSIS yang merubah daftar nama temannya di kelas lain. Menjadi satu kelas.

Sheeva kagum dengan sekolah ini. Walaupun sederhana dan tidak mewah, setidaknya disini banyak orang-orang. Tentunya ia akan senang jika memiliki teman disini.

Lewat jendela kelas. Murid yang berada di kelas tentunya penasaran dengan Sheeva dan Kenzo.

Wajah Kenzo yang tampan bak anak bangsawan. Wajahnya dibilang sangat sempurna. Dan Sheeva yang cantik, putih, mulus, membuat kaum adam di dalam kelas berdecak kagum.

"Zo, apa She bakalan punya teman banyak kayak di dalam kelas itu?" tanya Sheeva.

"Kalo She bisa bergaul dengan baik. Satu sekolah ini pun bisa jadi teman She."

"Akhirnya She punya teman main lainnya selain Ucus." Sheeva kelihatan sangat senang dan tak berhenti tersenyum.

Sheeva memang anak yang periang dan sangat baik. Tapi di satu sisi, ada trauma yang membekas. Sampai sekarang trauma itu belum hilang.

Elvano yang duduk di dekat jendela tiba-tiba menoleh dan terkejut melihat gadis yang hampir ia tabrak tadi.

Saat melewati kelas 12 . Keduanya berhenti saat guru yang mengantar mereka ke kelas mengetuk pintu.

"Kenzo, ini kelas kamu. Dan Sheeva di kelas sebelah ya. Cuman beda kelas, tapi dekatan, gapapa ya?" ujar Bu Hani lembut.

"She nggak sekelas sama Zo. Zo akan jaga She terus, kalo ada apa-apa bilang ke Zo. Biarpun situasi nggak memungkinkan, tetap harus ngomong sama Zo. Hindari hal yang nggak She sukai, jangan dipaksa buat suka karena hanya ingin berteman. Oke?" jelas Kenzo panjang lebar.

"Iya, She bisa jaga diri. Nanti kalo istirahat ke kelas She ya."

Kenzo mengusap puncak kepala Sheeva dengan sayang sembari mengangguk.

Dari kecil Sheeva memang memanggil Kenzo dengan Zo bukan embel-embel Abang.

"Good girl."

Kenzo masuk ke dalam kelas ketika guru mempersilahkan masuk. Bu Hani mengantar Sheeva ke kelasnya.

Seketika kelas yang riuh menjadi tenang. Setiap kelas kini di dampingi wali kelas baru mereka.

Banyak yang berdecak kagum saat melihat Sheeva karena gadis itu tersenyum.

"Masyaallah manisnya senyumannya. Berdebar-debar jantung ini."

"Cewek nikah yok hari minggu. Kan libur tuh nggak sekolah."

"Gue kira anak barunya jelek. Ternyata boleh juga."

"Eh calon jodoh udah datang aja nih."

"HARAP DIAM DULU!!" ujar Bu Yatmini.

"Boleh perkenalkan diri kamu, sayang," ucap Bu Yatmini dengan ramah setelah Bu Hani pergi.

"Hai, perkenalkan nama aku Sheeva Madelline. Ini kali pertamanya aku sekolah, setelah lama aku

homeschooling." Sheeva sengaja tidak memberitahu nama marga keluarganya.

Kata Ayah ini demi keamanan mereka. Jadi cukup kepek dan wali kelasnya saja yang tau.

"Sheeva perkenalkan gue calon Ayah dari anak-anak kita nanti."

"Gayaan lo, mana mau Sheeva sama modelan bakwan basi kayak lo!"

"Udin pindah sana duduk di belakang. Biar Sheeva duduk sama gue!"

"Sheeva, boleh duduk sama Lia. Lia angkat tangan kamu," kata Bu Yatmini.

Sheeva mengucapkan terimakasih pada Bu Yatmini dan duduk bersama Azalia di barisan ketiga.

"Hai Sheeva, gue Azalia Adriana. Panggil aja Lia." Lia menyodorkan tangannya untuk berkenalan dengan Sheeva.

"Hai, gue Sheeva."

Setahu Sheeva, pakai bahasa lo-gue itu ada di dalam pertemanan. Bukan setahu Sheeva sih, di ajarin Kenzo lebih tepatnya. Katanya biar lebih kece dan gaul aja. Jadi, Sheeva ikut apa kata Kenzo.

"Baiklah hari ini kita pemilihan kandidat kelas. Disini ada 32 murid ya, semuanya ibu yang *handle*."

Mereka pun mulai mengeluarkan buku. Saling tunjuk menunjuk siapa yang jadi ketua kelas.

"Bu, Udin napasnya bau jengkol Bu!" teriak Rizwan sembari menutup hidungnya dan menunjuk Udin.

Sekelas pun tertawa mendengarnya. Sheeva juga ikut tertawa.

"Maaf Bu, Emak pagi-pagi masak jengkol. Jadi tadi sarapan jengkol sekuali," ujar Udin cengengesan.

"Kampret! Pantasan bau!!" amuk Rizwan.

"Rizwan duduk," tegur Bu Yatmini.

"Besok-besok sekalian lo makan jengkol sama kebun-kebunnya. Biar gue langsung mati!" kesal Rizwan.

Kembali ke topik awal pembahasan tentang kandidat kelas. Mereka sepakat memilih Syahrul Ramadhan sebagai ketua kelas. Karena Syahrul sudah terlatih menjadi ketua kelas dari SMP hingga sekarang.

"Bendahara kelasnya Cesa Loovany," terang Bu Yatmini.

"Astaga Bu! Saya sekelas sama Cesa dia jadi bendaharanya. Saya tengah berak tuh di toilet, masih

sempat dia nagih gedor-gedor pintu toilet Bu!" keluh Sultan.

"Nama lo aja Sultan! Bayar uang kas 5 ribu nggak mampu lo! Makan nasi goreng di Mbak Eva habis 5 piring lo!" amuk Cesa dengan tangan memegang penggaris besi panjang andalannya.

"Namanya juga lapar Sa," bela Sultan.

"Rakus bodoh! Bedain rakus sama lapar!"

"Cesa, Sultan, jangan berantem. Udah-udah, sekarang ini siapa yang mau jadi wakil ketua kelas?" tanya Bu Yatmini.

Mereka saling tunjuk menunjuk untuk menjadi wakil ketua kelas.

"Wakil ketua kelas apaan?" tanya Sheeva pada Lia.

"Lo mau jadi wakil?"

Sheeva menggeleng. Ia hanya bertanya saja.

Lia menarik tangan Sheeva ke atas dan berteriak, "BU, SHEEVA MAU JADI WAKIL KATANYA! TAPI MALU NGOMONGNYA!!"

Mata Sheeva membulat sempurna menatap Lia yang kini cengengesan.

"Oke, wakilnya Sheeva ya!"

"Gue cuman nanya," dumel Sheeva.

"Udah jangan memaksa. Lo nggak nyaman pakai lo-gue, sebut diri lo pakai nama aja." Lia mengerti bahwa Sheeva nggak nyaman dengan sebutan itu.

Tapi, kata Kenzo biar kece. Lia pun menjelaskan pada Sheeva beberapa makna. Kenzo juga bilang begitu, kalo hal yang tidak disukai jangan dipaksakan untuk suka.

Chapter 3

Begitu bel istirahat berbunyi nyaring seantaro sekolah. Pikiran Kenzo langsung mengarah pada Adiknya, Sheeva.

Lelaki itu bergegas keluar kelas. Tidak peduli teriakan teman barunya yang memanggil. Saat di depan kelas, ternyata kelas Sheeva belum keluar juga.

Elvano dan teman-temannya menghampiri Kenzo.

"Nungguin pacar lo?" tanya Agung.

"Adik gue Sheeva," jawab Kenzo menunjuk Sheeva yang berada di dalam kelas.

Mereka melihat dari jendela yang memang lumayan besar. Jendela itu fungsinya untuk guru-guru mengetahui kelas siapa saja yang kosong dan tidak belajar.

Elvano menatap Sheeva. Terlihat gadis itu kepanasan di dalam kelas. Karena mengipas-ngipaskan tangannya di udara.

Kebetulan di sekolah ini tidak menggunakan AC. Melainkan kipas angin yang menggantung di langit kelas. Ada 4 kipas angin, ya namanya juga sekolah umum. Beberapa memakai AC dan juga masih memakai kipas.

"Lo kepanasan?" tanya Lia pada Sheeva.

"Iya, emang nggak pakai AC ya?"

"Punya kepala sekolah yang pelit bangetan. Kalo kipas angin di sekolah ini diganti sama 2 AC, gue traktir satu kelas!" sahut Cesa yang duduk di depan Sheeva dan Lia.

"Gayaan lo mau traktir segala! Duit warung Mak lo noh, suka lo colongin!" sungut Lia.

"Ketimbang duit warung juga. Palingan di kejar Mak gue pakai sapu, udah biasa itu!"

Lia dan Cesa tetangga. Mamanya Cesa membuka warung di depan rumah dengan memanfaatkan garasi yang kosong. Sedangkan Mamanya Lia membuka catheringan. Selain itu kedua Papa Cesa dan Lia, bekerja di kantor yang sama.

"Buru kantin! Gue laper!" tukas Cesa sembari mengelus perutnya.

Mereka bertiga pun keluar. Sudah ditunggu oleh Kenzo dan teman-temannya.

"Biarpun kita nggak sekelas, hati Abang Agung tetap milik Neng Lia seorang, ahay!" gombal Agung yang malu-malu.

"Ngaca! Mana mau Lia sama ondel-ondel kayak lo! Jelas dia pasti milih pangeran tampan kayak gue. Benar 'kan Neng Lia?" celetuk Rio dengan gaya sok cool menarik kerah bajunya.

"Gue geprek jadi sambal lo!" ancam Lia dengan menunjukkan bogeman tangannya.

"Kok keringatan gini?" tanya Kenzo sembari mengelap keringat Sheeva.

"Kelasnya panas. She nggak tau kalo kelasnya pakai kipas. Kirain pakai AC," jelasnya.

"Aelah buruan napa! Ntar cacing gue pada kurus!" protes Cesa sembari memutar bola matanya malas.

"Yaudah ke kantin. Makannya gabung aja ya," kata Kenzo.

"Terserah dah. Intinya makan aja!"

Mereka pun pergi ke kantin sembari bergurau. Lia yang ngamuk karena di ganggu Agung dan Rio, sampai-sampai gadis itu nangis.

Dari kejauhan, Louiz mengawasi anak-anaknya. Pria itu memakai masker dan topi, berdiri bersama dengan kepala sekolah.

"Kelasnya pakai kipas?" tanya Louiz.

"Iya Tuan, maaf."

"Besok AC harus udah di pasang. Nanti biar manager saya yang urus."

Louiz melakukan ini semua karena khawatir pada Putrinya. Ia tak ingin kejadian kelam beberapa tahun yang lalu kembali menimpa Putrinya.

"Tetap jaga identitas anak-anak saya. Tidak ada yang boleh tau Kenzo dan Sheeva dari keluarga pembisnis terkenal." Louiz menoleh ke kepala sekolah.

"Baik Tuan!"

"Tau konsekuensi nya?"

Seketika kepala sekolah itu keringat dingin dan gemeteran dengan nada bicara Louiz. Pria itu pun memilih pergi setelah mengawasi anaknya.

Mereka sekarang berada di kantin. Di stand Mbak Mega, tempat langganan mereka makan gorengan. Karena cuman Mbak Mega yang bisa ngutang.

"Mbak Mega nasi kuning satu, sama bakwan lima. Masuk bon dulu, soalnya kemarin dikejar Emak pakai penyapu *legend*-nya," ujar Cesa.

Teman-teman mereka memilih makanan dan langsung duduk di meja yang telah tersedia.

"Lo nggak makan She?" tanya Lia.

"She mau apa?" tanya Kenzo langsung menghampiri Adiknya.

"Lia, makan apa?" Sheeva malah bertanya pada Lia.

"Nasi kuning sama gorengan tempe satu." Lia menunjuk nasi kuning yang dibungkus itu.

"Lia tau darimana kalo isinya nasi kuning?"

"Mbak Mega jual nasi kuning yang dibungkus kayak gini, ada bakso sama mie ayam juga. Tergantung She mau makan apa," jelas Lia.

Sheeva tampak kebingungan. Kenzo mengambil tisu di saku celana-nya. Ia mengambil gorengan bakwan yang di ujungnya ia alaskan tisu, agar tidak berminyak di tangan Sheeva.

"Cobain ini dulu."

"Kenzo, She nggak tau makanan kayak gini?" Lia heran saja.

"Karena dirumah bakwannya nggak kayak gini."

Lia mengangguk. Kenzo mengambilkan sebungkus nasi kuning untuk Sheeva dan mengajak gadis itu untuk duduk.

Rasa gorengannya enak, Sheeva menyukai bakwan ini untuk pertama kalinya. Karena kalo dirumahnya, kalo bikin bakwan cuman pakai jagung dan suwir ayam.

"Nambah She, makanan buatan Mbak Mega emang paling *the best!*" puji Rio mengedipkan matanya pada Mbak Mega.

"Kagak ada utang buat lo! Utang udah 245 ribu, bayar dulu!" amuk Mbak Mega.

"Astaga Mbak Mega! Baru aja Rio mau jodohin Mbak Mega sama Pak Bimo. Ingatkan kalo selama ini Rio Alvandi sangat berjasa di hubungan Mbak Mega, begitu menyedihkannya dan menusuk hati Rio. Mbak Mega melupakan dengan cepat. Sakit Mbak Mega, sakit hati Ri-**AKHHH!!**" belum selesai ucapan Rio. Panci Mbak Mega melayang tepat di depan wajah Rio.

Seketika satu kantin langsung tertawa terbahak-bahak melihat Rio yang dilempar panci.

Sheeva pun tertawa melihatnya. Ia tak menyangka, jika bersekolah seperti ini jauh lebih menyenangkan. Kenapa nggak dari dulu aja ia meminta pada Ayah-nya.

"Tagih aja utang Rio langsung kerumahnya Mbak," kompor Dava yang masih tertawa.

Elvino menawarkan bakwan miliknya ke Sheeva. Sembari menyodorkan piring kecil itu ke Sheeva yang kebetulan duduk di hadapannya.

"Mau bakwan lagi?" tawar Elvino.

Sheeva menatap Kenzo yang duduk di samping Elvino. Lelaki itu mengangguk, "Ambil aja kalo Elvino tawarin. Kalo udah kenyang jangan di paksa."

"Makasih ya bakwannya," ucap Sheeva dan mengambil bakwan itu.

"Gue ke toilet dulu," ujar Cesa.

"Eh barengan dong!" teriak Lia mengikuti Cesa.

"Gue ke toilet juga dah!" sahut Dava.

"Eh gue juga mau ke toilet!" celetuk Rio dan Agung bersamaan yang diikuti Kenzo juga.

Kini hanya ada Sheeva dan Elvino. Sheeva tampak menikmati bakwan yang ia makan, sehingga melupakan nasi kuningnya yang tinggal setengah.

"Lo mirip sama teman kecil gue," tutur Elvino.

"Mirip? Dari mana nya?"

"Kayaknya semua. Soalnya kalo dia suka dengan makanan itu, maka tubuhnya selalu nggak bisa diam. Kayak lo sekarang."

Sheeva kalo suka dengan makanan, maka tubuhnya nggak bisa diam. Entah kepala yang di geleng-geleng, atau bergerak-gerak seperti berjoget.

"Terus teman kecil El kemana?" tanya Sheeva.

"Setelah insiden itu, dia nggak pernah kembali lagi. Gue udah berusaha cari-cari dia kemana-mana. Tapi, nggak ada hasilnya."

Sheeva meletakkan tangan kanannya di atas tangan Elvino sambil tersenyum lebar.

"Suatu saat nanti pasti dipertemukan kok. Percaya deh rencana Tuhan itu luar biasa."

Elvino terus saja menatap tangannya yang di pegang Sheeva.

Sheeva juga kagum pada wajah tampan milik Elvino. Namun, ia masih berharap pada seseorang yang saat ini entah kemana.

"Kenapa diam?" tanya Elvino.

"Nggak papa kok."

"Semoga lo suka ya dengan sekolah ini. Harap maklum aja kalo banyak kurangnya. Soalnya kepala sekolah disini pelit banget," bisik Elvino tertawa pelan.

Sheeva yang mendengarnya pun ikut tertawa.

"HUAaaaa!!"

Teriakan itu sangat nyaring sekali. Sehingga banyak murid yang penasaran, termasuk Elvino dan Sheeva.

Elvino menarik tangan Sheeva untuk melihat apa yang terjadi. Di toilet perempuan, ditemukan mayat siswi yang meninggal bersimbah darah di tubuhnya dan lantai.

"Astaga!" kaget Sheeva.

Elvino dengan singgap langsung menutup mata Sheeva, Elvino tentunya terkejut melihat ini. Kali pertamanya ada kasus begini di sekolah, siswi itu adalah siswi baru kelas 1 SMA yang masih dalam tahap MOS.

Chapter 4

Elvano merebahkan tubuhnya di atas kasur. Setelah pulang sekolah, ia langsung pulang dan berbaring di kamar.

Ponselnya terus berbunyi karena banyak notifikasi masuk. Dia butuh istirahat 2 jam sebelum pergi ke sekolah lagi.

Karena besok mulai MOS bagi anak baru. Hari ini terjadwal untuk pengenalan sekolahan dulu. Makanya, Elvano bisa santai.

"Anak Mama udah pulang, kirain belum tadi." Seorang wanita masuk ke dalam kamar Elvano dan duduk di samping lelaki itu.

"El---"

"El nggak mau, Ma!" tolaknya tegas dan menutup rapat telinganya.

Ia sudah tau apa yang akan di bahas Mamanya.

Puteri Dinata, Mamanya Elvano. Mama menghela napasnya sembari mengusap lembut rambut Elvano.

"Manja banget," ketus seorang lelaki yang masuk ke kamar Elvano, Elnino Kalandra Dinata.

"Abang jangan mancing!" kesal Elvano.

"Dih, siapa yang mancing. Bawa pancingan aja kagag gue!" seru Elnino.

Elvano memutar bola matanya malas melihat tingkah Abangnya itu. Selalu saja ikut campur.

"Besok sore, kamu jemput dia di bandara. Papa kamu udah daftarkan dia di sekolah yang sama," jelas Mama.

"Masih mempertahankan, Ma?" tanya Elnino.

Tampaknya Elvano sudah malas. Ia memilih memejamkan matanya dan kembali menutup rapat telinganya. Tak ingin mendengar hal-hal itu terus berulang kali.

Karena kejadian siswi meninggal di toilet. Mereka dipulangkan lebih awal, banyak polisi yang menginvestigasi kasus ini.

Sheeva, Lia, dan Cesa kini duduk di tepi jembatan yang memiliki sungai kecil atau biasa di bilang parit. Menikmati es potong yang harganya 2 ribu.

Kaki mereka sengaja menjuntai kebawah. Makan es potong sembari kedua tangan yang diletakkan di besi jembatan itu.

"Jadi menurut lo, ini sengaja atau enggak?" tanya Lia.

"Masalahnya, kita harus tau siapa pelaku disini. Karena siswi itu korban," ujar Sheeva.

"Masalah sengaja atau enggak, masalah harus tau korban juga. Kalian pikir deh, kalo kita seret kasus ini, pasti lebih seru," saran Cesa yang anaknya memang aktif dan super penasaran.

Lia dan Sheeva menoleh ke Cesa. Gadis itu hanya menyengir saja.

"Nggak ada pembahasan lain apa?" celetuk Kenzo yang mati kebosanan.

Kita lupa jika ada Kenzo juga disini yang selalu bersama adiknya. Lelaki itu duduk di ujung jembatan, sedangkan ketiganya di tengah.

"Kenzo, kayaknya lo punya masalah deh," kata Cesa.

Kenzo pun menoleh dengan kening yang berkerut.

"Lihat ke arah jam 2, dua pria itu dari tadi merhatikan kita. Dari beli es potong, sampai duduk disini."

Mereka pun kompak menoleh secara bersamaan. Kedua pria itu memang tampak mengawasi mereka sedari tadi.

"Oh itu, biarin aja," pungkas Kenzo.

Sheeva pun tampak acuh saja. Soalnya itu orang-orangnya Ayah yang mengawasi Kenzo dan Sheeva.

Karena bagi anak konglomerat yang punya identitas rahasia pasti banyak ancaman diluar. Apalagi Sheeva yang banyak ancaman bahaya diluar, karena pengaruh Sheeva begitu besar.

"Kalian kembar ya? Kok nggak mirip?" ungkap Lia yang dari tadi ingin bertanya.

"Enggak," jawab Sheeva.

"She cuman jelasin ke teman She aja. Nggak ada maksud lain kok."

Kenzo itu tipe pemilih, tapi kalo sekali ia sayang. Dia tetap akan berada di nomor satu. Makanya Kenzo sampai sekarang jomblo, karena rasa sayangnya sangat besar. Jika dia menemukan satu perempuan yang ia cintai, sampai titik darah penghabisan ia tetap akan melindungi perempuan itu.

"She, nanti main kerumah kita berdua ya," kata Cesa.

"Iya, nanti She main. Nanti main juga kerumah She."

Mereka pun berpamitan untuk pulang. Setelah kepergian Cesa dan Lia, sebuah mobil menghampiri Sheeva dan Kenzo.

Lelaki itu membukakan pintu mobilnya untuk Sheeva. Mobil ini adalah jemputan mereka, saat pergi sekolah tadi juga begitu. Mobil berhenti cukup jauh dari sekolah, Sheeva dan Kenzo berjalan kaki masuk ke sekolah.

"Sa, aneh nggak sih kalo She nggak tau bakwan?" tanya Lia yang penasaran.

"Lah tadi dia makan bakwan."

"Ih sebelum itu dia aneh dengan bakwan Mbak Mega. Jadi sama Kenzo di jelaskan gitu. Terus pas gue nanya tentang bakwan, kata Kenzo cara pembuatannya beda."

"Normal aja sih kayaknya. Mungkin bakwan dia, jenis bakwan jungkir balik atau bakwan nganggang."

"CESAAA!! GUE SERIUS ANJING!" teriak Lia tepat di telinga Cesa.

"NGGAK USAH TERIAK DI DEPAN TELINGA GUE JUGA BEGO!" balas Cesa teriak di telinga Lia.

"LO NGAPAIN JUGA IKUT TERIAK!!"

"LO YANG MULAI!!!"

"GUE NGGAK MAU TEMANAN SAMA LO!!" pekik Lia.

"GUE JUGA NGGAK MAU!!"

Mereka pun berjalan berjauh-jauhan. Dengan mimik wajah penuh amarah, Lia melipat tangannya di depan dada sembari ngedumel nggak jelas.

Sheeva berdiri di atas balkon kamarnya yang terletak di lantai 3. Ia melihat dari bawah, banyak satpam yang mendapat arahan dari Ayah-nya, tentunya Sheeva penasaran.

"Ucus tau apa yang mau Ayah bilang ke mereka?" tanya Sheeva kepada pembantunya.

Pembantunya yang tengah menyisir rambut Sheeva menggeleng. Ia tidak tau, Pembantunya sudah bekerja dengan keluarga pembisnis itu semenjak Sheeva datang hingga sekarang.

"Mungkin mencari keamanan lagi."

"Kenapa Ayah nggak mau orang-orang tau identitas keluarga ini ya?" gumam Sheeva.

"Karena banyak yang ingin keluarga atau bisnis hancur. Menghancurkan sebuah bisnis bisa dengan memperlakukannya atau ancaman."

"Oh jadi kalo mereka tau. Mereka akan ngancam Zo atau She?"

"Iya, bahkan mereka nggak segan buat culik atau ngebunuh. Jalur apapun dilalui untuk membuat seseorang hancur."

Sheeva mengangguk paham. Jadi, itu alasannya. Maka dari itu nama marganya tidak boleh ada yang tau. Bahkan para pembisnis atau media lain hanya menyebutkan "Putri keluarga Pembisnis." atau "Putra keluarga pembisnis." tanpa tau nama aslinya.

"Mana nih yang hari ini sekolah umum," ujar Joe dengan senang sembari menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung.

"Ino!" Sheeva langsung menghambur ke pelukan Joe.

Sheeva memanggil Joe dengan nama Ino sama seperti Kenzo yang dipanggil Zo. Jadi, mereka memang punya nama tersendiri untuk dipanggil, karena mereka tak suka di panggil Abang.

Joe mengecup puncak kepala Sheeva dengan sayang dan memberikan Sheeva hadiah. Gadis itu segera membukanya di sofa kamarnya.

"Ino beri hadiah ke Zo juga nggak?" tanya Sheeva.

"Iya, Zo juga dapat hadiah dari Ino."

Joe memang jarang dirumah. Karena ia yang menjalankan bisnis keluarganya dengan identitas yang tetap terjaga.

"Wah kalungnya cantik banget," puji Sheeva ketika melihat kalung indah itu.

Kalung yang diberi permata berlian kecil, namun harganya fantastis sekali. Kalung kecil dan cocok dengan Sheeva.

"Thanks Ino! Love you," ujar Sheeva dengan senyuman yang terus mengembang.

Sedangkan di halaman rumah. Louiz tampak memberikan arahan pada orang-orang kepercayaannya. Tentu bekerja disini ada resiko yang mereka tanggung, namun gajinya sangat besar.

"Jangan sampai dia bertemu dengan Sheeva."

"Saya harap kalian tidak lepas kendali saat mengawasi Sheeva dari luar."

"Selama ini saya menjaga identitas keluarga saya dengan baik. Dan saya serahkan diluar kendali ke kalian."

"BAIK TUAN!!"

Louiz semakin khawatir dengan kasus di sekolah hari ini. Makanya ia memberi pengawasan yang lebih ketat pada Kenzo dan Sheeva saat diluar rumah.

Chapter 5

Mengenai kasus kematian siswi di SMAN 01. Kini kasus itu terdengar sampai ke sekolah tetangga, SMAN 02.

Kamal berlari-larian di koridor sekolah. Ia mencari dimana keberadaan teman-temannya itu.

"BOOSS!!" teriak Kamal saat melihat Bagus dan yang lain.

Laki-laki itu tampak ngos-ngosan dan sedikit engap. Ia mencoba mengatur napasnya terlebih dahulu.

"Maraton lo?" tukas Bagaskara Pamungkas.

"Bos, di sekolah tetangga ada siswi mati terbunuh di dalam toilet," terang Kamal.

"HAH?!" kompak mereka melongo tak percaya, sedetik kemudian mereka tertawa terpingkal-pingkal.

"Lo pikir ini film apa haha!" Wira tak bisa menghentikan tawanya.

Janos tampak kesal saat Andika tertawa tetapi tangan asik memukulnya terus-terusan. Ada nggak sih teman kalian yang kayak Andika?

"Ini FAKTA!!" tekan Kamal.

"Kalo nggak percaya, kita ke sekolah tetangga,"
sambung Kamal.

Mereka pun berpikir untuk memanjat tembok lagi. Akan
bolos disaat jam pelajaran dan mengendap masuk ke
SMAN 01.

"Kalian bawa jaket?" tanya Bagus berbisik.

Mereka kompak mengangguk.

"Bagus!"

Lia bersorak girang saat di kelasnya sudah dipasang AC.
Begitu juga dengan kelas lainnya, sangat heboh. Heboh
karena jin apa yang merasuki kepala sekolah, sehingga
mau memasang AC.

Mereka mulai bertanya-tanya. Di koridor tampak riuh
dengan gosip hangat ini. Setau mereka, kepala sekolah
itu pelitnya minta ampun. Bahkan kembalian 100 rupiah
di kantin ia tetap memintanya.

*"Gue rasa sih tuh kepsek kepalanya kejedot dinding.
Makanya agak gesrek dikit."*

*"Yakali kepsek sepelit ujung kaki gitu mau rugi. Ini pasti
ada jin di dalam tubuhnya."*

"Percaya nggak percaya, gue harap jin dalam tubuhnya nggak akan pernah keluar."

"Setelah kipas yang diganti AC, kalian berpikir akan nge-ganti apalagi?"

"Kalo bisa sih ganti uang daftar sekolah gue aja hahaha."

"Anak setan ngelunjak!"

Berbeda dengan Lia yang kini menari-nari di atas meja. Ia masih ingat dengan perkataan Cesa kemarin. Keberuntungan sangat memihak Lia hari ini.

"WOIII ANAK KELAS!! HARI INI CESA TRAKTIR MAKAN DI KANTIN!!" sorak Lia heboh.

Seketika kelas menjadi riuh, mereka yang mendengarnya ikut senang dan menggebrak-gebrak meja.

"Si anjing! Gue cuman bercanda doang!" sinis Cesa menarik-narik baju Lia.

"CESAAA TRAKTIR!!!" heboh Syahrul.

"Gue gaplok lo ye Syahrul!" amuk Cesa.

"Janji lo kemarin katanya kalo pasang AC bakalan traktir satu kelas. Noh 2 Ac sekaligus dalam satu kelas." Lia menunjuk AC yang terpasang.

Sheeva hanya menjadi pendengar saja. Disini sangat ramai dan ia sudah lama memimpikan suasana seperti ini. Ternyata begini rasanya sekolah umum.

"Ah bangkrut gue!" gerutu Cesa menyesal.

Di dalam hatinya, Cesa mendumel pada kepala sekolah yang malah memasang AC segala. Padahal pakai kipas juga cukup, biarpun panas.

Sheeva memperhatikan teman-temannya yang memainkan remot AC.

"Wih dingin anjir. Serasa gue di kutub utara, pulang sekolah gue colong juga nih AC bawa kerumah."

"Alah sok pencet-pencet segala. Lo nggak tau tentang remot AC, Din."

"Emang lo tau Rizwan?"

Dengan gaya sombongnya. Rizwan mengambil remot AC di tangan Udin.

"Gue udah tamat masalah per-AC-an, sampai ke buku AC mati."

"*Innalillahi wa inna illahi rajiun*," sahut mereka kompak sembari memegang dadanya.

Rizwan pun ikut memegang dadanya dengan kepala yang menggeleng kecil. "Begitulah semasa hidup buku

AC yang gue baca sampai mati, semoga buku itu bisa tenang."

"Lo bohong ya?" terka Udin menunjuk Rizwan.

Tangan Rizwan terangkat menoyor kepala Udin. "Nih anak bacot! Nggak gue kasi utang kuota lagi di konter gue lo!"

Sebagian anak kelas sibuk dengan AC barunya. Memainkan remot AC itu, beberapa kali mereka takjub dengan dinginnya AC.

"Yah remotnya rusak!"

Bagas dan teman-temannya sudah mendarat mulus di SMAN 01. Mereka ingin menuju ke lokasi yang digarisi polisi.

Sayangnya ini sekolah umum biasa, jadi belum ada CCTV. Makanya penyelidikan kali ini cukup sulit. Benar-benar tidak ada jejak sedikitpun yang ditinggalkan pelaku.

Sepertinya pelaku ini sudah ahli dan sudah sering melakukan hal seperti ini. Tapi, kenapa yang dipilih harus siswi.

"HARUS BERANI BUAT MAJU KEDEPAN. AYO KESIMPULANNYA, 2 CEWEK, 2 COWOK, BIAR ADIL!!" ujar Elvano memegang mikrofon di tangannya.

"Gayaan si El, mentang-mentang Ketos," cibir Andika.

"Lah mending *circle* dia anak OSIS semua. Lah kita anak bangsat semua," celetuk Janos yang dihadaahi pulukan keras Bagas tepat di kepala lelaki itu.

"Jangan terlalu jujur juga bangsul!" geram Bagas.

"Bangsat, bangsat gini, kita juga pernah jadi pemimpin di hadapan sang merah putih," ujar Wira.

Kompak mereka langsung menoleh ke Wira dengan tatapan tajam.

"Itu di hukum bego!" Kamal dan yang lain memukul Wira.

Saat mereka tengah asyik menyiksa Wira. Dari kejauhan mereka melihat seorang gadis yang berjalan menuju mereka.

Mereka pun terdiam dan terpesona dengan sosok gadis itu.

"Hai," sapa Wira saat Sheeva berhenti di hadapan mereka.

Wajar saja, kini kelima lelaki itu menghadang jalan Sheeva saat ini. Sheeva tersenyum kaku dan membalas sapaan Wira.

"Baru kali ini gue lihat bidadari asli," ucap Andika dengan mulut ternganga.

"Tutup mulut lo! Air liur lo netes!" ketus Kamal.

"Lo anak baru disini?" tanya Bagas.

"Iya, emang kenapa?" jawab Sheeva.

Saat sedang menjelaskan materi pada anak baru. Elvano tak sengaja menoleh dan mendapatkan musuhnya disana. Ia menyerahkan mikrofon itu pada Agung, mengajak Dava untuk ikut dengannya.

"Sayang sih kalo lo masuk ke SMA ini. Seharusnya lo masuk SMA kita-kita aja, karena SMA ini banyak nggak benarnya. Lihat aja sendiri, siswi aja ada yang mati," terang Bagas.

"Ngapain kalian kesini?!" Elvano langsung berdiri di depan Sheeva.

Tatapan tajam Elvano pada Bagas seperti mengajak berperang lagi.

"Lompat pagar dan masuk ke sekolah tetangga tanpa izin. Ini pelanggaran dan gue sebagai Ketos berhak ambil tindakan!" tegas Elvano.

"Gue cuman mau kenalan sama dia, bukan mau ngajak lo ribut," cerca Bagas.

"Tapi dengan kalian mengganggu siswi SMAN 01, kalian udah ngajak ribut!" bentak Dava.

"Santai dong brodi," ledek Janos dengan kekehan kecil.

"Lo ganggu anak 01, berarti lo berurusan sama gue!"
ancam Elvano.

Bagas memperhatikan Elvano. Sejak kapan lelaki ini peduli pada perempuan. Apa ini bakalan jadi unsur kelemahan Elvano. Cukup menarik juga.

"Gue mau bicara berdua sama lo," kata Bagas dan menjauh darisana.

Elvano memutar bola matanya malas. Ia membalikkan badannya dan menoleh ke Dava.

"Antar Sheeva ke kelas," titah Elvano.

"Oke, El."

"Tapi She mau ke toilet," cicit Sheeva.

"Bisa nggak sih lo kalo mau keluar itu ajak teman lo! Jangan keluar kayak gini sendiri, untung gue lihat lo! Lo mau bikin gue khawatir!" sentak Elvano tanpa sadar.

"El, nada bicara lo turunin," tegur Dava saat melihat ketakutan dimata Sheeva.

Karena Sheeva tak pernah mendengar nada tinggi seperti ini. Keluarganya selalu berbicara dengan nada rendah. Wajar saja ia terkejut dan sedikit takut.

Elvano menghela napasnya. "*Im sorry*," ucapnya merasa bersalah.

Sheeva melengos pergi begitu saja. Ia kesal kenapa harus berbicara seperti itu padanya. Padahal Elvano bukan siapa-siapanya, hanya teman Zo doang.

Elvano tau jika Sheeva marah padanya. Ia pun menghampiri Bagas, berbicara dengan lelaki itu. Barulah ia memulangkan Bagas ke sekolah lelaki itu. Dengan syarat hukuman yang harus diterima lelaki itu.

Chapter 6

Semua anak kelas 12 MIPA 1 tampak bersemangat, menjadikan Cesa sebagai pendorong semangat mereka. Karena Cesa akan mentraktir makanan di kantin.

Sorakan dan kehebohan anak kelas mengundang rasa penasaran kelas lain. Bahkan beberapa anak kelas lain juga ikut bergabung.

"Lo sih!" sungut Cesa, kesal.

"Dih, lo yang ngomong. Kenapa harus gue yang disalahkan?" lontar Lia begitu saja.

Kenzo langsung menghampiri adiknya diikuti teman-temannya yang bersorak juga. Bersorak traktir kantin.

"Ada apa?" tanya Kenzo.

Sheeva membisikan sesuatu pada Kenzo. Lelaki itu tampak menelaah bisikan Sheeva, tak lama kemudian Kenzo mengangguk.

Sheeva dan Kenzo ber-tos-ria membuat Elvano yang melihatnya penasaran.

Saat sampai di kantin. Kenzo langsung menerobos masuk terlebih dahulu dan menghentikan teriakan mereka.

"BERHENTI!!!!" seketika semua berhenti bersorak, kini fokus tertuju pada Kenzo.

"KARENA GUE ANAK BARU DISINI! GUE MAU TRAKTIR KALIAN SEMUA DI SEKOLAH INI MAKAN GRATIS DI KANTIN!!" teriak Kenzo.

Mereka tentunya bersorak senang dan langsung menyerbu stand kantin. Dalam hitungan detik saja, stand kantin menjadi penuh semua. Penjual di kantin jadi kewalahan menangani permintaan mereka.

Cesa bernapas lega, bagaimana mau traktir teman kelasnya. Uang jajannya saja di potong karena Cesa menghilangkan 2 tupperware kesayangan Mamanya.

Sheeva tau jika Cesa gelisah. Namun tak punya pilihan lain, maka dari itu ia menyuruh Kenzo saja yang mentraktir teman kelasnya. Tapi, Kenzo malah mentraktir satu sekolah.

"AMBIL YANG BANYAK!! TEMAN GUE LAGI MENANG JUDI!!" teriak Rio dengan mulut yang penuh gorengan.

Mereka mencari tempat duduk terlebih dahulu. Sheeva duduk di depan Elvano, lelaki itu memandangnya. Berusaha semaksimal mungkin untuk acuh dan tak peduli.

Dalam beberapa menit, makanan di kantin ludes begitu saja. Beberapa dari mereka memilih makan di kelas.

"She mau nasi kuning lagi," kata Sheeva pada Lia.

"Gue samain aja," sahut Cesa.

Karena banyak gorengan yang habis. Rio dan Agung duduk di atas meja Mbak Mega dengan beberapa gorengan milik mereka.

"Si Wini yang tinggal di lantai 4 itu, dia 'kan suka keluar malam. Kemarin heboh, dia hamil," terang Agung sembari makan.

"Mbak juga udah curiga dari awal. Satu rusun itu heboh, cuman pada saat itu Mbak tidur. Makanya nggak tau ada kehebohan," cerca Mbak Mega.

"Dia hamil udah 4 bulan 'lho. Ditanya siapa suaminya sama warga rusun, dia geleng kepala nggak tau," celetuk Rio.

Agung mencolek Rio, "Ih wajar aja nggak tau. Dia kan bikinnya ramai-ramai, colek sana colek sini, makin cucok aja!"

"Hm suaminya pasti Mas Bram, berame-rame lah!" kata Mbak Mega.

Agung, Rio, dan Mbak Mega memang satu rusun. Rio dan Agung bersebalahan di lantai 3, dan Mbak Mega di lantai 1.

Gosip hangatnya memang itu di rusun. Kalo masalah keburukan orang lain, memang cepat menyebar begitu saja di rusun mereka.

"Itu diketawain asli! Pak Ucok pakai celana dalam istrinya, katanya celana dalam dia dicuci semua. Warna merah celana dalam istrinya dia pakai, kelihatan," ucap Rio disusul gelak tawa Agung dan Mbak Mega.

"Lah masih mending Pak Ucok. Pak Usrok lebih parah! Dia pakai celana kain pendek, enggak pakai sempak lagi. Astaga pedangnya waktu dia pas jalan, noel noel gitu anjir!" gelak Agung yang ngakak. Mereka malah asik nge-gosip di kantin sembari makan gorengan dan nasi kuning.

Sekolah sudah bubar sejak 3 jam yang lalu, tetapi anak OSIS masih berada di sekolah. Mereka masih mengerjakan beberapa pekerjaan di ruang OSIS.

"Ini pengajuan beberapa acara dari acara sekolah sampai ke acara anak kelas 3," ucap Mita memberikan laporan pada Elvano.

Sedari tadi ponsel Elvano terus berdering. Agung yang duduk di meja Waketos, menghampiri Elvano dengan mendorong kursinya yang memiliki roda.

"El, ponsel lo berdering dari tadi," ujar Agung dengan menumpu dagunya.

Elvano tau itu panggilan dari siapa. Ia hanya malas mengangkat panggilan itu dan pura-pura menyibukkan diri, padahal ia tak begitu sibuk.

Mengambil ponsel itu dari atas meja dan mematikan ponselnya. Terdengar helaan napas berat dari Elvano.

"Kenapa engga lo angkat El?" tanya Agung penasaran.

Elvano memiringkan kepalanya ke kanan dengan tatapan yang tajam. "Jangan kepo!"

"Malam ini jadikan?"

"Jadi, dia yang nantang gue."

Mita ke toilet sendirian disaat sekolah sudah sepi. Ia ingin buang air kecil setelah dari ruang print tadi.

Lega rasanya setelah menuntaskan hajatnya itu. Seseorang masuk dengan memakai topeng hitam dan membawa besi berkarat di tangannya.

Merasa ada langkah kaki seseorang. Mita penasaran, ia cepat-cepat membersihkan toilet.

Ia bisa mendengar suara besi yang diketuk di pintu toilet. Dengan cepat Mita mengangkat kakinya agar tak terlihat dan menutup rapat mulutnya.

"*Tuhan, selamatkan Mita,*" batin gadis itu berteriak.

Orang itu masih berada di dalam toilet perempuan.
Merasa tak ada yang mencurigakan, orang itu keluar
dan...

...panggilan masuk dari ponsel Mita terdengar. Jantung gadis itu berdetak cepat dengan tubuh yang gemetaran.

BRAK!

"Akh!" kagetnya saat mendengar suara yang keras.

Kakinya terasa lemas saat ini, ia yakin orang itu juga yang membunuh siswi di sekolahnya.

Mita mendobrak pintu cukup keras dan mendorong orang itu hingga terjatuh, dengan cepat ia melarikan diri.

"TOLONG!!"

"TOLOONG!!" teriaknya mencari pertolongan.

Sedangkan orang itu berdiri dan keluar dari toilet untuk mencari gadis yang melarikan diri itu.

Mita terjatuh, kakinya sudah tak mampu untuk berlari. Ia masih terkejut dan ketakutan.

Seseorang memegang bahu Mita.

"KYAAA!!"

"Ta, Mita! Ini gue, Rio!"

Saat mendongak, Mita merasa lega jika di hadapannya Rio. Gadis itu malah menangis dengan tubuh yang gemeteran dan keringat dingin. Rio berjongkok di hadapan Mita.

"Woi, lo kenapa malah nangis?"

Mita tak bisa berkata-kata lagi. Rasa ketakutannya lebih besar, ia mengedarkan pandangannya. Hanya ada Pak Jodi yang sedang menyapu halaman sekolah.

Pak Jodi menatap Mita dan kembali menyapu halaman sekolah. Karena daun-daun kering pada berguguran.

Lia masuk ke dalam warung Cesa. Bertepatan dengan gadis itu yang menjaga, Lia mendekati Cesa.

"Sa, kasbon dulu. Ibu gue lagi nggak ada dirumah," ucap Lia.

"Ah elah! Mau Ibu lo ada dirumah atau kagaknya, kasbon mulu lo!" sungut Cesa.

"Sing penting Ibu gue bayar Sa. Ambilkan gue koyo satu dong."

"Iya! Iya! Kasbon mulu dah, untung kagak rugi iya!" Cesa berdiri dengan malas dan mengambilkan koyo untuk Lia.

"Ngomel mulu lo! Cepat tua baru tau rasa lo!" Lia duduk di atas meja kasir, ia sudah biasa duduk di atas situ.

Ibunya pergi belanja, karena besok ada pesanan cathering. Jadi, Lia akan membantu Ibunya memasak, maka dari itu ia perlu koyo. Jika pegal langsung tempel aja.

"KAK SASAAA!!" teriak Ucup.

"Beli apaan lo Cup?" tanya Cesa dan memberikan koyo pada Lia.

"Beli permen seribu, nih uangnya." Ucup memberikan uang seratus ribu pada Cesa.

"Lama-lama gue gaplok lo ye Cup! Jajan ketimbang seribu, uangnya seratus ribu," dumel Cesa.

"Pembeli adalah raja. Musuh amat lo sama Ucup," sahut Lia.

"Gue orang kaya wajar pakai uang besar. Lah lo udah gede kagak ada uang, miskin lo?" sindir Ucup.

Lia malah tertawa dan bertos ria bersama Ucup, ia setuju dengan sindiran Ucup. Cesa malah terbakar amarah.

"Nih kembalian lo! Sana nggak usah belanja disini lagi! Gue *blacklist* dari warung gue lo!" kesal Cesa.

"Kagak level gue belanja di warung, gue biasa belanja di mall!" sebelum diamuk Cesa lagi, Ucup sudah berlari.

"Bangsul baru TK mulutnya pedas banget! DIKASI MAKAN CABE SAMA MAK LO!" amuk Cesa di depan warungnya.

Lia malah tertawa terpingkal-pingkal. Gadis itu memegang perutnya karena sakit tertawa terus.

"Kak Cesa, beli micin," ucap Rafa.

"KAGAK ADA MICIN DI WARUNG GUE!! SANA LO BOCIL! WARUNG GUE ENGGAK JUAL SEMBAKO LAGI!!" usir Cesa karena kesal.

Rafa malah heran dan memilih pergi. Rafa baru saja selesai mandi, jadi wajar kalo bedaknya dempul di muka.

Cesa semakin kesal melihat Lia yang masih tertawa, ia menarik tangan Lia keluar dari warungnya.

"Sana pulang lo! Warung gue tutup sampai kiamat!!" Cesa langsung menutup garasi warungnya.

"Lah gue di usir," ujar Lia dan malah melanjutkan tawanya yang terasa menggelikkan baginya.

Chapter 7

Elvano mengunci pintu ruang OSIS, jam sudah menunjukkan pukul 7 malam. Beberapa anak OSIS lembur dan sebentar lagi waktu taruhannya dengan Bagus.

Suara gesekan benda keras dan seperti suara botol beling juga, mengundang rasa penasaran Elvano.

Lampu sekolah memang cukup redup karena belum di ganti. Bukan belum sih, *you know* lah kalo kepala sekolahnya pelit banget.

Elvano mengikuti suara itu berasal. Hingga membawanya ke lorong kecil yang menuju belakang sekolah.

Dengan keberanian dan pacuan jantungnya yang laju. Elvano berharap itu hanya kucing saja. Derap langkahnya semakin memelan, namun pasti.

"Mang Jodi," panggil Elvano ketika melihat pelaku.

Mang Jodi terlonjak kaget dan segera menutup karung itu. Mimik wajahnya memperlihatkan bahwa ia ketakutan.

"Mau pulang, Nak?" tanya Mang Jodi basa-basi.

"Iya, Mang. Saya dengar suara aneh, jadinya saya ikuti suara itu."

"Oh itu, Amang lagi ngurusin botol-botol yang udah gak ke pakai."

"Oh gitu." Elvano mengangguk paham.

Biarpun pencahayaan tak begitu terang di belakang sekolah. Elvano melihat dibawah karung itu ada aliran air bewarna merah.

Ia penasaran dengan isi karung itu, dengan cepat Mang Jodi menutupinya. Elvano pun tak menghiraukan lagi, ia beranjak pergi dari sana.

Menuju parkirana dimana motornya terparkir. Lelaki itu menaiki motornya dan memakai helm. Setelah kepergian Elvano, Mang Jodi keluar dari persembunyian dengan tatapan yang sendu. Ia kembali ke belakang dan membawa balok kayu, ia pukul dengan kencang balon kayu itu pada karung.

Dirumah Elvano, kedua orangtuanya tampak khawatir. Karena dari tadi Elvano tak mengangkat panggilan telepon dan kini ponsel lelaki itu mati. Bukan tanpa sebab, Elvano sengaja.

"Apa El enggak mikir bisa mencelakai Nadya. Kalo Nadya enggak telpon Papa gimana?" ucap Hendra Dinata-Papanya Elvano, tampak kesal dengan anaknya itu.

"Mama juga lagi usaha telpon Elvano," ujar Puteri dengan tenang.

"Nggak usah di ganggu Tante. Mungkin El lupa," sahut Nadya dengan sopan.

Mama merasa bersalah dengan Nadya. Ia duduk di samping gadis itu dan mengelus rambut panjang Nadya.

"Maafin El ya."

"Iya Tante, nggak papa kok."

Elnino yang dari tadi di ruang tamu hanya memperhatikan. Tanpa minat ikut nimbrung dalam obrolan.

Nadya Zeane Livona, calon tunangan Elvano. Mereka akan melangsungkan pertunangan secepatnya atau kemungkinan ketika keduanya tamat SMA.

Tidak ingin menunda waktu baik lagi. Sementara itu, Nadya tinggal bersama keluarga Elvano. Karena Nadya sudah tidak mempunyai kedua orangtua.

Sesuai janji mereka tadi siang. Kini di arena balapan menjadi ramai di malam hari.

Semua orang tau jika Elvano dan Bagas selalu berselisih paham. Tak heran keduanya melampiaskan amarah dengan bertanding.

Tampak Kenzo juga datang, ini kali pertama lelaki itu menyaksikan secara langsung. Ternyata dunia luar sungguh menyenangkan seperti ini, tidak dunia di dalam rumah mewahnya itu.

"Bagaskara Pamungkas, dia anak SMAN 02, tetangga kita. Kita nggak akur sejak kelas 1 SMA, karena sekolah Bagus kalah dalam basket. Entah pihak kita yang curang atau pihak Bagus, kita sendiri nggak tau. Tim mereka cedera parah hingga kaki patah, namun di tim kita nggak ada melakukan kekerasan fisik. Sayangnya, di lapangan *indoor* tidak ada CCTV," jelas Dava pada Kenzo.

Lelaki itu menganggu paham. Jadi dari situ mereka musuh, apalagi Bagus mendengar jika Elvano semakin *famous* karena menjabat jadi Ketos. *Famous* hingga ke sekolah Bagus.

Bagas menghampiri Elvano bersama teman-temannya. Lelaki itu dengan santai menenteng helm-nya.

"Gue udah penuh yang lo inginkan. Gue pulang ke sekolah, setelah itu di hukum. Sekarang lo penuh perjanjian ini!" ujar Bagus.

"Oke, lo bisa sebut ingin taruhan apa kali ini. Uang atau pelacur?" tanya Elvano.

Bagas tertawa kecil, ia mendekatkan mulutnya ke telinga Elvano, "Gue mau pelacur yang ada di sekolah lo. Pelacur yang gue temui nggak sengaja," bisik Bagus dengan ledekan.

Amarah Elvano tampak meledak, kedua tangan lelaki itu terkepal. Elvano sempat menoleh ke Kenzo, karena itu adiknya Kenzo.

Bagas menjauhkan wajahnya. Ia menyeringai dengan senang.

"Gimana? Taruhannya nggak sulit 'kan?"

"Kalo gue menang! Lo harus terima apapun yang gue lakukan ke lo!" geram Elvano menatap tajam Bagas.

"Oke, setidaknya lo harus bersiap menerima kekalahan *hahaha*." gelak tawa Bagas disusul teman-temannya.

Bagas pun pergi. Teman-teman Elvano mendekat, ia penasaran kali ini apa taruhannya.

"Taruhannya apa El?" tanya Agung.

"Uang berapa juta?" sahut Rio.

"Kalo uang kayaknya kali ini gue nggak bisa bantu. Orangtua gue belum kirim uang," celetuk Dava.

"Bukan uang, tetapi sesuatu yang harus gue menangkan malam ini!" kata Elvano dan mendekat ke motornya.

Pertandingan akan segera dimulai. Tampak keduanya sudah tak sabar untuk melajukan motornya. Sorak dari penonton semakin membuat meriah.

Ketika bendera hitam putih itu dijatuhkan, kedua motor itu langsung menancap gas.

"Taruhannya apaan ya?" Agung dan Rio masih penasaran.

Sedangkan di jalanan. Elvano dan Bagas saling menyelip satu sama lain, tampaknya Bagas yang memimpin di depan dan tak memberikan celah untuk Elvano berada di depan.

Berusaha sebisa mungkin Elvano mengelabui Bagas.

"NYERAH AJA EL!! NGGAK USAH SOK JADI PAHLAWAN!!" teriak Bagas tertawa di balik helm nya.

Kedua tangan Elvano semakin erat dengan stang motornya karena amarah yang memuncak. Lelaki itu seperti kesetanan dan membawa laju hingga melewati Bagas.

Garis *finish* sudah di depan dan banyak sorakan juga. Elvano berhasil melewati itu.

Sorakan semakin nyaring. Teman-teman Elvano menyambut lelaki itu. Sedangkan Bagas tampak kesal, membuka helm-nya dan melemparkan begitu saja.

Tanpa basa-basi, Elvano membuka helm dan menghampiri Bagas. Tangannya sudah terkepal dengan tatapan yang penuh amarah.

Bugh!

"ELVANO!!" kaget Dava yang refleks berteriak.

Bugh! Bugh! Bugh!

Bagas terkapar di aspal. Elvano menarik jaket lelaki itu dan mendekati Bagas.

"Ini balasan karena lo berani sebut dia pelacur dan karena berani jadikan dia bahan taruhan kita!" tegas Elvano.

Bagas mengelap sudut bibirnya yang berdarah. Bukannya takut, ia malah tertawa.

"Kita lihat, lo atau gue yang miliki dia! Karena gue lebih suka mendapatkan sesuatu rebutan sama lo!"

Saat Elvano ingin melayangkan bogemannya. Teman-teman mereka langsung meleraikan, namun Elvano masih belum puas. Ia benci Bagas yang masih tertawa, menertawakan Elvano.

Sekarang Bagas sudah tau apa kelemahan Elvano. Padahal setau Bagas, gadis itu anak baru. Tapi, Elvano sangat membelanya.

"ARGH SIALAN!" teriak Elvano.

Sheeva berada di dapur lantai bawah. Ia mengambil segelas susu dingin. Tak enak membangunkan suster Sari yang tertidur pulas.

Ia mendengar suara aneh, Sheeva pun mendekat ke sumber suara. Ia begitu penasaran, seperti suara orang ngobrol.

Sheeva berada di pintu samping. Ia melihat kepala sekolah yang kini sedang berbicara dengan Ayah-nya.

Kepala sekolah itu tampak diawasi anak buah Ayah-nya. Pembicaraan apa yang mereka bahas di tengah malam begini. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Apa yang Ayah bicarakan?"

Sheeva berusaha untuk mendengarnya. Jarak mereka cukup jauh, namun masih samar-samar terdengar.

"Ingat saja nama Lucifer, jika kau masih ingin hidup!" ancam Ayah.

Kepala sekolah itu tampak membeku di tempat. Ia keringat dingin dan tak bisa berkata-kata lagi.

Sheeva mendengarnya. Ia memperhatikan sekitarnya tak ada yang melihat dirinya.

"**Lucifer**," gumam Sheeva saat mendengar nama itu.

Chapter 8

Dalam literatur agama Samawi, Lucifer atau Azazil ini disebut sebagai **iblis paling** terkenal di dunia. Ia mempunyai pangkat **paling** tinggi sebagai Satan, rajanya dari para raja **iblis**.

Seperti namanya yang bagai raja. Lucifer bagaikan bencana besar yang datang. Namun, ia menjadi incaran para polisi maupun politikus.

Kedatangan Lucifer ditandai dengan ketenangan atau malapetaka. Bahkan, ia tak segan melukai orang lain.

Tidak tau siapa nama asli Lucifer itu. Sampai saat ini, tidak ada yang tau seperti apa wajah Lucifer. Karena ia selalu memakai topeng berwarna hitam dan memakai sarung tangan.

Tidak bisa melihat tubuh Lucifer sedikitpun. Kita hanya bisa melihat matanya saja.

"Aku terlahir dari malapetaka bencana."

"Bagaimanapun, roh iblis itu akan melekat pada diriku."

"Aku, Lucifer."

Di pagi hari, anak SMAN 01 kembali dikejutkan dengan garis polisi dan beberapa mobil polisi.

Mayat di dalam karung sudah di evakuasi dan sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Agar bisa di autopsi dengan jelas.

Karena ini yang kedua kalinya mayat anak sekolah. Untuk mayat yang pertama, tidak ada hubungan fisik dan sangat jelas hanya mendapatkan siksaan.

"Kalo kayak gini, bagaimana saya mau pensiun," ucap seorang pria paruh baya dengan keluhannya itu.

Seorang wanita keluar dari garis polisi. Murid SMAN 01 tentunya penasaran.

"Tidak ada jejak," ujar wanita itu.

Elvano menghampiri Papanya. Hendra, Papanya Elvano adalah polisi dalam kasus kriminal.

"Korban sebelumnya ada kekerasan seksual nggak, Pa?" tanya Elvano.

Hendra menggeleng, terdengar helaan napas lelahnya. Tiara dan Letnan Adi menghampiri Hendra, inspektur.

Mereka tampak berbincang, sedangkan yang lain masih mencari bukti dan bertanya-tanya.

Sheeva terlonjak kaget dan menyembunyikan wajahnya di lengan Kenzo. Ada pemandangan yang tak sedap untuk dilihat. Jantungnya berdetak tak karuan.

"She, kenapa?" tanya Kenzo heran.

"She takut," cicit Sheeva.

"Lo takut kenapa?" sahut Lia.

Tiara mendengar pertanyaan Lia, wanita itu tampak menoleh. Ia melihat seorang gadis yang menunjuk ke arah TKP.

"Dia, minta tolong," bisik Sheeva pada Kenzo.

Sheeva melihat seorang gadis dengan seragam sekolah yang sama dengannya. Sayangnya seragam itu banyak noda darah, bahkan kepala gadis itu tak henti-hentinya mengeluarkan darah. Wajah yang pucat pasi dan bola mata yang terkeluar satu.

Kenzo, Lia, Rio, dan Cesa membawa Sheeva jauh dari TKP. Gadis itu tampak ketakutan dan tubuhnya gemetar.

"Letnan, Inspektur. Tiara punya satu cara yang bisa mengungkap kejahatan ini," bisik Tiara namun matanya tak lepas menatap tukang kebun Sekolah, Mang Jodi.

Mang Jodi yang dari tadi memperhatikan olah TKP. Matanya bahkan tak lepas menatap setiap gerak-gerik polisi, itu yang membuat Tiara curiga.

Bel istirahat berbunyi nyaring seantaro sekolah. Masih ada beberapa polisi disini, mereka bertugas untuk mengawasi.

Dalam waktu seminggu ini, polisi akan ada di sekolah 24 jam. Patroli secara bergiliran, melihat bagaimana aksi dari penjahat ini.

+628891xxxxxxx

Hai, mari kita berbicara tentang bisnis. Temui saya di gedung kosong sebelah utara tak jauh dari sekolah. Kehadiran kalian sangat saya harapkan, thanks.

Sheeva, Cesa, Lia, Kenzo, Dava, Rio, Agung, dan Elvano. Mereka mendapatkan pesan itu serempak di ponsel mereka.

Elvano yang akan beranjak dari tempat duduknya kembali mengurungkan niatnya. Bertepatan dengan Husein yang memberikan laporan bulanan.

"El, apaan dah?" tanya Rio menunjukkan pesan masuk pada Elvano.

Lelaki itu mengedikkan bahunya acuh. Kemudian Elvano memanggil teman-temannya, ternyata mereka juga mendapatkan pesan itu.

"ELVANO!!" teriak Kenzo di ambang pintu OSIS dan segera masuk menghampiri temannya.

Berbeda dengan para cewek-cewek yang bereaksi ketakutan mendapatkan pesan itu.

Di dalam kelas 12 MIPA 1. Saat ini sedang kosong, karena anak MIPA 1 ke kantin. Namun, bisik-bisik ada suara seseorang sedang mengobrol.

Mereka bertiga kini berada di pojok ruangan belakang bangku. Memperlihatkan isi pesan masing-masing.

"Kenapa kita harus diculik bareng-bareng?" tanya Sheeva dengan wajah polosnya.

"Gini, kalo kita diculik. Otomatis penculik itu bakalan minta tebusan. Untung dong kalo dia minta 200 juta, kita bertiga jadi 600 juta," jelas Lia dengan polosnya.

"Yaudah, kita datangi aja. Terus kasi uang 600 juta, selesai." Sheeva kembali berucap.

Lia dan Cesa menepuk keningnya sembari menggeleng lemah. "Lo kira 600 juta jumlah sedikit? Itu mah bisa jadi tabungan gue seumur hidup!" cetus Cesa.

"Bisa seumur hidup? Emang selama hidup bisa makan apa dengan 600 juta?"

Lia dan Cesa saling pandang. Ia memikirkan apa yang ada di otak Sheeva. Apa gadis itu tak cukup dengan uang 600 juta.

BRAK!!

Ketiga gadis itu terlonjak kaget dan semakin bersembunyi.

"Gue yakin penculiknya datang," bisik Lia.

"Yah gimana dong!" keluh Sheeva.

Mereka bertujuh sudah berada di gedung. Dimana yang mereka baca isi pesan itu. Hanya gedung tua yang tak berpenghuni di tengah hutan.

Gedung ini memiliki 4 lantai. Uniknya terletak di tengah hutan, tidak begitu jauh dari jalan raya sih sebenarnya. Cuman terlihat seperti horor.

"Terimakasih telah datang memenuhi undangan melalui pesan rahasia!" mereka yang termenung menjadi terkejut, saat mendengar suara tanpa orang.

Mereka pun mulai mengedarkan pandangannya. Sheeva mendekat ke Kenzo.

"*Are you really*, Ayah nggak nyariin?" bisik Sheeva.

"Percayakan sama Zo. Kita itu anak SMA, jadi bebas mau kemana aja. Ini saatnya kita bermain, apa She nggak bosan dirumah terus?"

Sheeva mengangguk, ia bosan dirumah terus. Kayaknya ini seperti teka-teki, semoga ini menyenangkan.

"Tidak perlu cari saya dimana. Disamping kalian ada dinding, ada cat yang bewarna merah. Tekan itu dan masuk ke dalam, menuju ke lantai bawah." terdengar intruksi lagi.

"Noh dinding yang dimaksud!" tunjuk Dava.

Mereka pun menghampiri dinding itu. Dengan keberanian, Elvano menekan cat bewarna merah. Dinding itu terbuka lebar.

"Wah, ini *lift*. Gila samaran *lift*-nya kayak dinding. Kalo orang nggak tau, nggak bakalan nge kalo ini *lift* rahasia," takjub Agung.

Mereka bertujuh pun masuk ke dalam lift. Kenzo menekan sebuah tombol dan pintu lift itu tertutup. Mereka tak tau lift ini membawa mereka kemana.

Saat pintu lift terbuka. Mereka kompak melongo dengan mulut yang ternganga.

"Wah *daebak!*" puji Lia yang memilih keluar duluan diikuti yang lain.

Mereka kembali terpukau dan takjub dengan ruangan ini. Terbilang lengkap dan fasilitas yang lengkap juga tentunya. Ruangan ini seperti ruangan para agen rahasia atau detektif.

"Wah, gue nggak nyangka ini tempat nyata. Gue kira cuman ada di *film action* yang gue tonton aja," ucap Cesa.

Cesa itu tomboy dan penikmat film *action*, apalagi *film psikopat* ia sangat menyukainya. Apakah cita-cita Cesa tercapai?

"Ca, kayaknya cita-cita lo jadi SWAT bakalan tercapai deh," celetuk Lia diangguki Cesa.

DUAR!!

Sesuatu terdengar meledak dan keluar kertas bewarna putih hitam yang menjadi hujan di ruangan ini. Penyambutan model apaan ini?

Sebuah spanduk besar pun terbuka lebar. Mereka membaca isi spanduk itu bersama-sama.

**"SELAMAT DATANG DI GENERATION Z.
NIKMATI PERJALANAN MENYENANGKAN
KALIAN DISINI!!"**

"Gen Z," gumam Dava.

"HAI ANAK-ANAKKU!" sapa seorang wanita dari lantai atas dengan senyuman lebar.

Wanita itu menuruni anak tangga dan menghampiri mereka yang masih tercengang.

"Mentor Tiara?" ujar Elvano.

"Hai El, tentunya kamu kenal dengan saya."

"Baiklah, alangkah baiknya lagi saya memperkenalkan diri. Saya Tiara Wiguna, polisi dari badan kriminal. Saya tadi pagi ada di lokasi SMAN 01 dalam penyelidikan siswi yang meninggal."

"Dengan ini saya ingin mengajak kalian menjadi agen rahasia atau detektif. Saya suka bermain, mari bermain dengan saya. Saya akan mengajak kalian apa itu permainan yang menyenangkan," jelas Tiara panjang lebar.

"Main apaan, catur? Basket? Kejar-kejaran? Apa lo kurang kerjaan?" ujar Rio dengan santai.

"Bermain nyawa," sinis Tiara dengan seringainya.

"HUAAAA NGGAK MAU!!!" teriak mereka kompak dan mencari jalan keluar.

Namun jalan yang mereka masuki tadi tiba-tiba hilang. Tiara semakin tertawa puas dan mereka semakin panik untuk mencari jalan keluar.

Chapter 9

Sudah satu jam mereka mencari jalan keluar. Namun nihil, tak ada jalan keluar satupun.

Mereka berakhir di meja panjang itu. Entah darimana pistol itu berada, kini tepat di atas kepala mereka masing-masing. Sudah seperti ancaman bagi mereka.

"Kita cuman anak sekolah, apa perlu melibatkan kita dalam hal kayak gini?" ucap Cesa.

"Tentu, perlu banget," jawab Tiara dengan santai.

Di depan mereka sudah ada kontrak kerja. Kontrak untuk bergabung dengan Gen Z ini.

"Ini termasuk ancaman sih," celetuk Dava.

"Saya memang mengancam kalian," sahut Tiara dengan santai.

Elvano menguap dan mengusap wajahnya. Ia mengambil pulpen di hadapannya dan menandatangani dengan santai.

"*Good job*, El," puji Tiara mengacungkan jempol.

"Lo gila gabung sama Gen ABCD ini?" bisik Rio.

"Lo mau pulang nggak?" tanya Elvano.

Mereka mengangguk. Tetapi masih takut untuk menandatangani-nya. Masih tampak berpikir, apakah ini akan aman untuk mereka.

Dor!

Tiara melepaskan pelurunya di udara. Ia menggebrak meja dengan kencang, membuat yang lain terlonjak kaget.

"TANDA TANGAN ATAU MATI SEKARANG!!!"
bentak Tiara dengan tatapan tajamnya.

Terdengar suara pistol yang siap menembakkan pelurunya keluar dan akan menembus ke kepala mereka.

"KENAPA HARUS DENGAN ANCAMAN GINI!!!"
teriak Kenzo.

Dor!

Sebuah peluru di atas kepala Kenzo meleset ke samping tubuh lelaki itu. Mereka diam membeku dengan ketakutan.

"Sekali lagi, ini akan membunuh kalian!" kata Tiara.

Mereka pun kompak menandatangani kontrak itu. Walaupun dengan hati terpaksa dan kesal.

"Oke selamat bergabung di Gen Z. Untuk melatih mental kalian, semua tugas kriminal akan kalian tangani. Ada

latihan setiap harinya, saya akan membuat grup untuk kalian latihan. Yang tidak datang, ada konsekuensi nya sendiri."

Elvano mengajak Sheeva untuk bersantai di depan supermarket. Gadis itu meneguk minumannya hingga tandas.

Hal tadi sangat luar biasa menakutkan baginya. Namun, jiwanya terasa tertantang. Sepertinya Sheeva akan menyukai hal itu.

"El, kenapa tanda tangan dengan santai kayak gitu?" tanya Sheeva.

Elvano menatap Sheeva dan meletakkan minuman sodanya, "Mentor Tiara butuh dukungan kita. Biasanya polisi lakukan penyamaran dalam menangkap beberapa kriminal. Maka dari itu Mentor milih kita sebagai bahan penyamarannya."

"Ini aman enggak sih?"

"Aman atau enggaknya tergantung kita dalam melangkah. Setiap keputusan yang kita ambil ada resiko. Seperti keputusan lo untuk datang kesana, lo bisa aja nggak datang kesana. Itu juga merupakan keputusan lo."

Sheeva menganggu paham. Tiba-tiba hujan turun, gadis itu langsung bangkit dari duduknya. Ia menadah tangannya untuk air hujan.

Di malam hari ini, hujan turun dengan lebat. Banyak orang yang menepi hanya untuk berteduh dan memakai jas hujan.

Elvano menghampiri Sheeva dan berdiri di samping gadis itu.

"Lo suka hujan?"

Sheeva menganggu. "Hujan mengingatkan She dengan sebuah kenangan. Entah itu kenangan apa, tapi She merasa dekat dengan seseorang. Seseorang yang ingin She peluk, sayangnya hujan nggak bisa She peluk. Hanya bisa She rasakan." Sheeva memejamkan matanya, menikmati dan merasakan hujan.

Elvano menatap Sheeva dari samping. Lelaki itu tersenyum kecil tanpa sadar, ia merasa kembali ke masa kecilnya dulu setiap kali melihat Sheeva. Merasa sangat nyaman dan tak ada beban.

"Gue harap, lo Shella teman masa kecil gue," gumam Elvano dalam hati.

Sheeva begitu menikmati air hujan yang mengenai tangannya. Ia ingin merasakan sesuatu, tetapi sangat sulit dijelaskan.

Seorang wanita berlari di bawah guyuran hujan yang deras. Ia melewati setiap gang kecil, wanita itu dikejar oleh enam orang pria berbadan besar dan berpakaian serba hitam.

Dengan tak beralas kaki, berusaha sekuat tenaga untuk menghindari kejaran itu. Hingga akhirnya jalan buntu yang ia lewati. Hanya ada hutan, terpaksa ia memasuki hutan itu.

"Selamatkan aku, Tuhan," mohonnya.

Kaki wanita itu terpeleset dan berguling di jurang yang tidak terlalu dalam. Pakaian putihnya kini kotor dan lusuh.

"Akh!" kepalanya berdarah saat terkena batu besar.

Sheeva langsung membuka matanya dengan jantung yang berpacu dengan cepat. Gadis itu terkejut saat melihat apa yang ada di pikirannya.

"Sheeva, lo kenapa?" Elvano melambaikan tangannya di depan wajah Sheeva.

"JANGAN AMBIL ANAKKU!!"

"TIDAK ADA YANG MEMPENGARUHI KEJAHATAN PADANYA!!"

"KAU PIKIR DIRIMU SUCI?! KAU YANG PENUH DOSA!!"

"KEMBALIKAN ANAKKU!!"

"AKH!!" pekik Sheeva dan menutup kedua telinganya.

"Sheeva," panggil Elvano.

Sheeva terus saja berteriak sambil menutup kedua telinganya. Gadis itu memukul-mukul telinganya, karena tidak ingin mendengar suara-suara aneh itu.

Elvano berusaha menenangkan Sheeva. Kini mereka menjadi pusat perhatian, Sheeva tiba-tiba menangis dan masih berteriak ketakutan.

Elvano masih mengkhawatirkan kondisi Sheeva. Tadi ia menelpon Kenzo dan memberitahukan hal ini.

Namun, Kenzo melarang Elvano untuk ikut dengannya. Elvano yakin, ada hal yang disembunyikan oleh Kenzo mengenai Sheeva.

Lelaki itu menyimpan motornya di garasi dan segera masuk ke dalam rumah. Hal yang pastinya ia benci, melihat gadis ini.

"El, kamu udah pulang?" tanya Nadya dengan senang dan menghampiri Elvano.

"Besok aku udah boleh sekolah. Aku berangkat bareng ya sama kamu." Nadya meraih tangan Elvano dengan kasar lelaki itu menepisnya.

"BISA MENJAUH NGGAK SIH DARI GUE!!" teriak Elvano di hadapan Nadya.

"Elvano," tegur Mama yang sedang menyiapkan makanan.

"Jangan kasar sama Nadya. Ingat, dia calon tunangan kamu," lanjut Mama.

"Harus berapa kali sih, Ma! El nggak mau tunangan!! El punya kehidupan El sendiri!"

"Udah berani melawan kamu!" sentak Mama.

"AKU NGGAK AKAN MELAWAN KALO MAMA NGGAK MAKSA AKU!!" pekik Elvano yang merasa capek.

Plak!

Elnino menampar pipi adiknya dengan keras. Nadya terkejut dengan perbuatan Elnino pada Elvano.

"Mau jadi anak kurang ajar kamu El?! Sopan kamu bentak-bentak Mama kayak gitu?!" teriak Elnino.

Elvano tau ia sudah bersikap tak sopan pada Mamanya. Ia juga menyesal, namun ia tetap tidak ingin bertunangan.

"Yaudah Bang Nino aja yang tunangan sama Nadya! El nggak mau!!"

Elvano pergi dari sana dengan perasaan kesalnya. Ia tak memperdulikan panggilan dari Mamanya ataupun Elnino.

Elvano sengaja membanting pintu dengan kasar dan menghempaskan tasnya di atas ranjang.

"ARGH!!" teriaknya seraya menarik rambutnya dengan kencang.

Pintu kamar Elvano kembali terbuka. Nadya masuk ke kamar Elvano, gadis itu memberanikan dirinya.

"El, kamu benaran berubah?" tanya Nadya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Nadya stop!" ucap Elvano seraya membalikkan badannya menatap Nadya.

"Aku kira setelah aku menatap lama di Thailand, kamu bakalan kembali kayak dulu lagi." harapan Nadya pupus setelah melihat sikap Elvano.

Ia kira kemarin Elvano lupa menjemput dirinya. Ternyata itu semua Elvano sengaja. Tau jika Elvano

adalah Ketos, Nadya maklumi jika Elvano tadi pagi berangkat sangat awal sebelum dirinya bangun.

"Kedatangan Assyifa buat kamu banyak berubah sampai sekarang," lanjut Nadya.

Elvano tampak tak berkutik dan hanya terdiam.

Nadya tersenyum getir dengan perasaan yang kecewa. Ia kira setelah kepergian Assyifa dengan waktu yang lama, Elvano bakalan melupakan Shella. Namun tidak.

"Kisah kita waktu kecil kayak *film My Heart* ya. Farel berubah ketika Luna datang."

"Nadya, keluar!" usir Elvano dan membelakangi Nadya.

Ia tak ingin mendengar masa lalu itu lagi. Ia juga tak suka kisah ini disama-samakan.

End

Beberapa hari telah berlalu, dan kasus tersebut belum terungkap, entah siapa yang sudah menghantui sekolah tersebut dan siapa yang sudah membunuh 2 siswi pada sekolah itu, akan tetapi ada suatu moment dimana Polisi Tiara berhasil mempergoki bahwa petugas kebun adalah dalang dari semuanya dan dia pun segera di tahan di penjara.

Dan sekolah pun menjadi aman dan tenang, tidak ada yang perlu di khawatirkan lagi. Dibalik itu semua Elvano masih terus menolak cintanya Nadya, hingga orang tua nya pun lelah dengan kekerasan kepalanya seorang Elvano. Dan akhirnya Nadya pun mencari lelaki lain, dan masih dibantu oleh orang tuanya Elvano.

3 Bulan berlalu dan sekolah terasa damai dan tentram, Elvano pun masih kepo siapa Shevva sebenarnya, dan akhirnya Shevva terungkap bahwa dia adalah anak angkat di keluarganya. Shevva di ambil dari orang tuanya, dan juga ternyata shevva adalah teman masa kecilnya Elvino.

Cerita pun berakhir dengan damai dan rasa penasaran yang sudah terpenuhi.

Biodata Penulis

Nama : xxxxxxxxxxxx
Tempat tanggal lahir : xxxxxxxxxxxxxxxx
Tk : xxxxxxxxxxxxxxxxx
SD : xxxxxxxx
SMP : xxxxxxxxxxxxxxxxx
Sma : xxxxxxxxxxxxxxxx

Nama ayah : xxxxxxxxxxxx
Nama ibu : xxxxxxxxxxxx
Nama saudara kandung : xxxxxxxxxxxxxxxx